

Pengaruh komisaris independen dan demografi komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO pada tahun 2015-2019

Christella Norica Anabella^{1*}, Hendra Wijaya²

Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

*Email: shellanorica@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap manajemen laba. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan hipotesis. Objek penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada periode 2017-2019. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda. Komisaris independen diukur dengan melihat proporsi jumlah komisaris independen dari total anggota dewan komisaris. Gender juga diukur dengan melihat proporsi jumlah komisaris wanita dari total anggota dewan komisaris. Umur komisaris diukur dengan melihat rata-rata usia dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Masa jabatan dewan komisaris diukur dengan melihat masa jabatan seorang dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan The Khotari Model. Dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil penelitian bahwa komisaris independen, komisaris wanita, umur komisaris, masa jabatan komisaris, dan pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Komisaris wanita; karakteristik komisaris komisaris independen umur komisaris masa jabatan komisaris pendidikan komisaris; manajemen laba

The influence of independent commissioners and commissioner demographics on earnings management at company IPOs in 2015-2019

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of the characteristics of the board of commissioners on earnings management. This research design is quantitative with hypothesis. The object of this research is non-financial companies that conducted IPOs in the 2017-2019 period. The data analysis technique is multiple linear regression. Independent commissioners are measured by looking at the proportion of the number of independent commissioners from the total members of the board of commissioners. Gender is also measured by looking at the proportion of the number of female commissioners from the total members of the board of commissioners. The age of commissioners is measured by looking at the average age of the board of commissioners in a company. The term of office of the board of commissioners is measured by looking at the tenure of a board of commissioners in a company. Earnings management is measured using The Khotari Model. From the results of data processing, it is found that the independent commissioner, female commissioner, age of commissioner, commissioner tenure, and commissioner education have a negative effect on earnings management.

Keyword: *Female commissioner; characteristics of commissioners independent commissioners age of commissioners tenure of commissioners commissioner education; profit management*

PENDAHULUAN

Persaingan ekonomi yang semakin ketat membuat perusahaan berlomba-lomba menarik perhatian investor. Salah satu hal yang menjadi perhatian investor adalah laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan menjadi wadah sarana komunikasi dengan investor, karena laporan keuangan menunjukkan baik buruknya kinerja suatu perusahaan yang berguna bagi para stakeholder eksternal maupun internal perusahaan sehingga para stakeholder lebih mengerti kondisi yang terjadi di dalam perusahaan.

Pentingnya laporan keuangan menimbulkan adanya konflik keagenan, yang membuat manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk menarik perhatian investor yang dinamakan dengan manajemen laba. Konflik keagenan terjadi antara dua pihak yaitu pihak agen sebagai manajer dan pihak prinsipal sebagai pemilik perusahaan, dimana informasi yang diberikan manajemen kepada pemilik perusahaan sering kali memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dimanfaatkan oleh manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan pemilik perusahaan.

Hal ini menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan terkait informasi yang diterima oleh manajer dan pemilik perusahaan yang dinamakan dengan asimetri informasi yang berujung pada manajemen laba. Manajemen laba dianggap sebagai permainan komponen angka-angka dalam akuntansi dengan menyembunyikan dan mengubah informasi melalui permainan besar kecilnya angka dalam laporan keuangan ketika mencatat dan menyusun informasi tersebut.

Kasus manajemen laba bisa dikurangi dengan penerapan, good corporate governance yang baik, dimana corporate governance berwenang dalam menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik perusahaan. Tata kelola perusahaan merupakan suatu pedoman yang diperlukan untuk meminimalisir terjadinya praktik manajemen, laba, suatu perusahaan. Perusahaan dapat diarahkan dan dikendalikan dengan adanya tata kelola perusahaan untuk meraih suatu kesetaraan antara, kekuasaan, serta kewenangan, perusahaan, dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada, para shareholders.

Tata, kelola, yang baik, didukung oleh struktur perusahaan yang baik pula dalam menjalankan organisasi secara bertanggung jawab, salah satu contohnya ialah dewan komisaris. Karakteristik komisaris pada penelitian, ini difokuskan pada karakteristik dewan komisaris dalam hal independensi, gender, usia, masa jabatan, dan latar belakang pendidikan. Dewan komisaris diberikan akses untuk memiliki informasi perusahaan, mengingat tugas dewan komisaris ialah mengawasi dewan direksi dan memberikan saran pada dewan direksi dalam mengelola perusahaan. Komisaris independen merupakan seorang yang diangkat dan diberhentikan oleh RUPS yang memiliki tanggung jawab dan wewenang dalam memantau dan melakukan pengawasan terhadap dewan direksi (Daniri, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Pamuji (2014), Oktiriyani (2015), Chen (2015), dan Setiawan (2018) memberikan, bukti bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam Eva (2016) memberikan bukti bahwa komisaris, independen berpengaruh positif terhadap, manajemen laba. Karakteristik dewan komisaris yang kedua mengenai gender terkait proporsi komisaris wanita. Keberadaan proporsi komisaris wanita dinilai mampu memberikan masukan dan sudut pandang yang lebih lyas terkait pengawasan dan pemantauan manajer dalam mengelola suatu perusahaan (Adams, 2015). Kaum wanita dianggap lebih teliti dan bersikap hati-hati dibandingkan kaum pria dalam segala hal, termasuk dalam pengawasan dan pemantauan para manajer. Hal ini membuat proporsi komisaris wanita berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Lakhali, Aguir, Lakhali, dan Malek (2015) serta Astuti (2017) menemukan bukti bahwa kehadiran proporsi komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2017) juga menunjukkan hal yang sama bahwa kehadiran proporsi komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arun dan Boussaid (2015) yang menyatakan bahwa kehadiran proporsi komisaris wanita berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ittonen (2013) juga memberikan pernyataan bahwa kehadiran wanita di jajaran dewan komisaris memberikan dampak positif terhadap manajemen laba. Karakteristik dewan komisaris yang ketiga adalah umur. Semakin tua umur seorang komisaris,

semakin banyak pengalaman dan waktu luang yang didapat, sehingga semakin baik dalam pengambilan keputusan, pengawasan, dan pemantauan dalam mengawasi manajer mengelola suatu perusahaan, sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Penelitian, yang dilakukan oleh Lanis (2017) memberikan pernyataan bahwa semakin tua umur seseorang semakin, kecil kecenderungan untuk melakukan risiko dalam melakukan manajemen laba, sehingga memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan Fusheng (2014) menemukan bahwa umur dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Xu, Zhang, dan Chen (2017) juga memberikan bukti hal yang sama bahwa dewan komisaris dengan usia yang lebih tua ternyata mempunyai lebih banyak keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan sehingga terlibat, dalam melakukan, manajemen laba.

Karakteristik dewan komisaris yang keempat adalah masa jabatan. Masa jabatan menunjukkan lamanya seseorang menjabat dalam suatu perusahaan. Masa jabatan dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen, laba. Inam dan Khamoussi (2016) mendapatkan bahwa masa jabatan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap, manajemen laba. Ghosh (2010) juga mengatakan hal yang sama bahwa semakin lama masa jabatan seseorang dewan komisaris, semakin banyak pula pengalaman, dan pengetahuan dewan, komisaris, sehingga dapat memperkecil terjadinya praktik manajemen, laba yang dilakukan, para manajemen.

Berbeda dengani penelitian yang dilakukan, oleh Sawitri (2016) yang memberikan bukti bahwa masa jabatan dewani komisaris memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sawitri (2016) mengatakan bahwa semakin lama masa jabatan dewan komisaris, membuat komisaris memiliki kecenderungan semakin dekat dengan manajer yang mengakibatkan fungsi komisaris dalam hal pengawasan dan pemantauan tidak efektif yang berujung pada praktik manajemen laba. Karakteristik dewan komisaris yang kelima adalah pendidikan komisaris.

Latar belakang pendidikan dalam hal ini terkait pendidikan yang diambil oleh dewan komisaris semasa hidupnya, mencakup bidang yang mereka ambil saat menyelesaikan pendidikan, latar belakang komisaris ini berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, Supatmi, & Sastra (2007) memberikan bukti bahwa latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kusumastuti, Supatmi, & Sastra (2007) mengatakan bahwa semakin banyak komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan pada bidang keuangan bisa meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Berbeda dengani penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2019) yang memberikan buktii bahwa, latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan dari hasil penelitian, terdahulu, yang masih bersifat pro dan kontra, maka menarik untuk dikaji ulang mengenai penelitian pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap, manajemen laba. Penelitian, ini dilakukan pada, perusahaan non-keuangan yang melakukan IPO pada periode 2015-2019.

Alasan pemilihan, perusahaan IPO karena perusahaan yang melakukan IPO merupakan perusahaan yang terdorong melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor. Mengingat tujuan utama perusahaan melakukan IPO untuk mendapatkan tambahan modal guna memperluas dan mengembangkan perusahaan.

Hal ini menjadikan tata kelola perusahaan sebagai hal yang dianggap penting untuk diteliti (Airlangga, 2019). Penelitian hanya mengarah pada dewan komisaris mengingat peran dewan komisaris sebagai konsultan dari dewan direksi yang bertugas melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap dewan direksi dan memberikan memerikan saran pada dewan direksi (Eva, 2016). Proksi manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan, The Khotari model.

METODE

Model regresi penelitian sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KW + \beta_3 UMUR + \beta_4 MJ + \beta_5 PK + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \varepsilon$$

Dimana:

ML = manajemen laba

KI = jumlah komisaris independen

KW = jumlah proporsi komisaris wanita
 UMUR = rata-rata umur komisaris
 MJ = lama masa jabatan komisaris
 PK = pendidikan komisaris
 SIZE = ukuran perusahaan
 LEV = leverage

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Tabel 1. Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel	Operasional	Pengukuran	Referensi
Dependen Manajemen Laba (ML)	perhitungan manajemen laba diukur dengan 1. Menentukan total akrual dimana laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t 2. Menentukan nilai parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ dengan menggunakan Jones Model (1991) 3. menggunakan nilai parameter $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ dari nondiscretionary Accruals. Total akrual adalah jumlah dari akrual diskresioner dan akrual nondiskresioner (NDA). Nilai akrual diskresioner merupakan indikator manajemen penghasilan akrual yang dapat dihitung dengan mengurangi total akrual dengan akrual non-diskresione	1. $TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ 2. $TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \alpha_4 ROA_{it} + \epsilon_{it}$ 3. $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$	Amelia dan Hernawati (2016)
Independen Komisaris Independen (KI)	komisaris independen dapat diukur dengan membandingkan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan dalam perusahaan.	$Komisaris\ independen = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$	Setiawan (2018)
Komisaris Wanita (KW)	<i>female directors</i> dapat diukur menggunakan proporsi jumlah direktur wanita terhadap jumlah direktur yang terdapat dalam suatu perusahaan	$Female\ directors = \frac{\text{Jumlah direktur wanita}}{\text{Jumlah direktur}}$	Fatimah (2019)

Umur Komisaris	rata-rata umur dewan komisaris dalam suatu perusahaan	Umur komisaris = rata-rata umur dewan komisaris dalam suatu perusahaan.	Lanis (2017)
Masa Jabatan Komisaris	lama seorang dewan komisaris menjabat dalam suatu perusahaan	Masa jabatan komisaris = rata-rata lama waktu dewan komisaris menjabat	Setiawan (2018)
Pendidikan Komisaris	Dapat diukur dengan proporsi komisaris dengan latar belakang pendidikan keuangan terhadap anggota dewan komisaris secara keseluruhan	$Pendidikan\ Komisaris = \frac{\text{Jumlah komisaris pendidikan keuangan}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$	Fatimah (2019)

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang melakukan IPO periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang melakukan IPO periode 2015-2019	175
Perusahaan tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:	
1. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangan dan periode laporan keuangan berakhir pada 31 Desember.	0
2. Perusahaan memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel penelitian selama jangka waktu penelitian dan tidak delisting selama periode penelitian.	0
Jumlah sampel penelitian	175
Data <i>outlier</i>	(66)
Jumlah pengamatan setelah <i>outlier</i>	109

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deksriptif

Statistik deskriptif menampilkan jumlah data, rata-rata, minimum, maksimum, dan deviasi standar dari variabel penelitian. Penelitian statistik deskriptif menggunakan data komisaris independen (KI), komisaris wanita (KW), rata-rata umur komisaris (UMUR), lama masa jabatan komisaris (MJ), pendidikan komisaris (PK), ukuran perusahaan (SIZE), dan leverage (LEV). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada periode pengamatan 2015-2019 didapatkan hasil rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	109	0,14000	0,6700	0,3961	0,0925
KW	109	0,0000	1,0000	0,1961	0,2304
UMUR	109	38,0000	73,0000	53,8532	7,1282
MJ	109	2,0000	8,0000	4,6972	0,9477
PK	109	0,0000	1,0000	0,5893	0,2702
ML	109	0,0000	0,0100	0,0026	0,0023

Hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS yang dilakukan secara bertahap mulai dari uji outlier data, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Tahap uji outlier data membuat sampel dari 175 menjadi

109 dengan menghapus data yang memiliki nilai ekstrim dalam sampel data penelitian. Tahap kedua yaitu uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan hasil uji 0,1650 yang berarti hasil penelitian dapat dikatakan normal. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan hasil tingkat signifikansi 0,2240 yang menunjukkan hasil uji variable tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk setiap variabel ≤ 10 dengan rentang nilai 1,0350 – 1,1650 dan nilai TV untuk setiap variabel $\geq 0,1$ dengan rentang nilai 0,8580-0,9660. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis lolos uji multikolinearitas dengan variabel antar variabel independen tidak saling berkorelasi.

Tahap kedua yaitu uji kelayakan model mencakup uji koefisien determinasi (R^2) dan uji statistic F. uji koefisien Determinasi menunjukkan nilai seesar 13% dan uji statistic F menunjukkan nilai signifikansi seesar 0,044 yang menunjukkan bahwa uji statistic F diterima, sehingga komisaris independen, komisaris wanita, dan thin capitalization layak dilakukan penelitian. Tahapan akhir yaitu uji hipotesis, dimana hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji hipotesis

Variabel	B	Asm. Sig	Hasil Uji	Kesimpulan
KI	0,0060	0,0170	Berpengaruh Positif	H1 ditolak
KW	0,0000	0,6260	Tidak Berpengaruh	H2 ditolak
UMUR	4,9290	0,1400	Tidak Berpengaruh	H3 ditolak
MJ	0,0000	0,1780	Tidak Berpengaruh	H4 ditolak
PK	0,0000	0,6090	Tidak berpengaruh	H5 ditolak

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada 109 sampel data perusahaan IPO yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, hipotesis H1 dalam penelitian ini ditolak karena bertentangan dengan hipotesis awal yang memberikan pernyataan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal tersebut dikarenakan mayoritas perusahaan di Indonesia adalah perusahaan keluarga membuat sebagian besar komisaris independen di Indonesia tidak sepenuhnya independen, melainkan hanya sebagai formalitas untuk melengkapi aturan OJK yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 terkait direksi dan dewan komisaris emiten, atau perusahaan publik (Carney & Child, 2013; Setiawan, Bandi, Phua, & Trinugroho, 2016), yang mengakibatkan fungsi pengawasan dan pemantauan komisaris independen terhadap dewan direksi tidak maksimal karena anggota direksi merupakan anggota keluarga dari anggota dewan komisaris, sehingga komisaris independen tidak memiliki kendali penuh dalam perannya terhadap fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap dewan direksi.

Hal ini membuat dewan direksi memiliki kebebasan melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang baik guna menarik perhatian investor, mengingat sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan yang melakukan IPO (Liu dkk., 2014). Hal ini memberikan bukti bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO periode 2015-2019. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva (2016) yang memberikan bukti bahwa jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO.

Pengaruh proporsi komisaris wanita terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada 109 perusahaan IPO yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, hipotesis H2 dalam penelitian ini ditolak karena bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan keberadaan proporsi wanita sebagai komisaris perusahaan cenderung rendah.

Proporsi komisaris masih didominasi oleh pria, sehingga kehadiran komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dilihat pada tabel 4.2 bahwa rata-rata komisaris

wanita pada perusahaan IPO periode 2015-2019 berkisar 19,61% dari keseluruhan jajaran dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2015) yang memberikan pernyataan bahwa komisaris wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh umur komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa umur komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada 109 perusahaan IPO yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, hipotesis H3 dalam penelitian ini ditolak karena bertentangan dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa umur komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ketika memasuki usia 40-45 tahun ke atas, seseorang dikatakan sudah stabil dalam karirnya, sehingga tidak lagi memikirkan masalah finansial dan reputasi. Faktor lain dikarenakan anggota direksi merupakan anggota keluarga dari anggota dewan komisaris, sehingga umur komisaris tidak memiliki pengaruh dalam perannya terhadap fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap dewan direksi.

Hal ini membuat komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena tidak ada konflik kepentingan (Setiawan, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2019) yang memberikan bukti bahwa umur komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan IPO tahun 2015-2019.

Pengaruh masa jabatan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa masa jabatan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada 109 perusahaan IPO yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, hipotesis H4 dalam penelitian ini ditolak karena bertentangan dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa masa jabatan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan masa jabatan pada perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2015-2019 terbilang cukup rendah. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata masa jabatan dewan komisaris berkisar 4 tahun, sehingga dapat dikatakan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pengawasan pada perusahaan.

Faktor lain karena sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga, mengakibatkan masa jabatan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dalam hal pemantauan dan pengawasan dewan direksi, mengingat yang memegang kendali penuh adalah dewan direksi dari perusahaan anggota keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) dan Sawitri dkk (2016) yang memberikan bukti bahwa masa jabatan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh pendidikan komisaris terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa masa jabatan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada 109 perusahaan IPO yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Oleh karena itu, hipotesis H5 dalam penelitian ini ditolak karena bertentangan dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dalam melakukan pengawasan terhadap direksi tidak hanya dibutuhkan latar belakang akuntansi dan keuangan saja tetapi dibutuhkan latar belakang pendidikan yang lain berkaitan dengan industri, sehingga latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Fatimah, 2019).

Faktor lainnya yang menyebabkan tidak ditemukan adanya pengaruh antara latar belakang pendidikan komisaris terhadap manajemen laba adalah sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2019) yang memberikan bukti bahwa pendidikan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan permasalahan sebelumnya:

Pertama, hasil analisis data variabel komisaris independen mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba jika diukur menggunakan proporsi, sehingga keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan berpengaruh terhadap adanya manajemen laba, karena komisaris independen tidak sepenuhnya independen mengingat perusahaan di Indonesia sebagian besar dimiliki secara mayoritas oleh keluarga (Carney & Child, 2013; Setiawan, Bandi, Phua, & Trinugroho, 2016), sehingga mereka bisa menempatkan orang kepercayaan di dewan komisaris yang membuat komisaris independen hanya sebagai kebutuhan melengkapi peraturan OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014;

Kedua, hasil analisis data variabel komisaris wanita menunjukkan bahwa komisaris wanita tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena keberadaan proporsi wanita sebagai komisaris perusahaan yang cenderung rendah, sehingga disimpulkan bahwa proporsi wanita tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan;

Ketiga, hasil analisis data variabel umur komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena semakin tua umur komisaris membuat komisaris tidak mementingkan karir lagi, sehingga umur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba;

Keempat, hasil analisis data variabel usia menunjukkan bahwa masa jabatan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena komisaris tidak memanfaatkan pengalamannya selama menjabat untuk melakukan pemantauan terhadap dewan direksi terkait manajemen laba, sehingga umur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dan

Kelima, hasil analisis data variabel usia menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena karena tidak ada perbedaan signifikan antara komisaris dengan latar pendidikan ekonomi bisnis atau komisaris dengan pendidikan lain dalam melakukan fungsi pengawasan dan pemantauan terhadap dewan direksi, sehingga pendidikan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. B., Haan, J., Terjesen, S., & Ees, H. (2015). Board Diversity: Moving the Field Forward. *Corporate Governance: An International Review*, 23(2), 77-82. doi:10.1111/corg.12106
- Adhariani, D. (2015). Financial modeling and corporate governance: Afeminist perspective using an optimization approach. *Risk governance & control: Financial markets & institutions*, 5 (4-2), 271-288.
- Airlangga, A. (2019). Pertumbuhan ekonomi berbasis manufaktur, ekspor nonmigas terus dipacu. Didapat dari <https://kemenperin.go.id/artikel/20362/Pertumbuhan-Ekonomi-Berbasis-Manufaktur,-Ekspor-Nonmigas-Terus-Dipacu>, 1 Januari 2019.
- Ali, A., Chen, T., Radhakrishnan, S., (2007). Corporate disclosures by family firms. *Journal of Accounting Economic*, 44: 238-286
- Arun, T. G., Almahrog, Y. E., & Aribi, Z. A. (2015). Female directors and earnings management: Evidence from UK companies. *International Review of Financial Analysis*, 39 (1): 137-146.
- Astuti, E. P. (2017). Pengaruh diversitas dewan direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 4(2), 159-179.
- Carney, R. W., & Child, T. B. (2013). Changes to the ownership and control of East Asian corporations between 1996 and 2008: The primacy of politics. *Journal of Financial Economics*, 107(2), 494-513.

-
- Chen, X., Cheng, Q., & Wang, X. (2015). Does increased board independence reduce earnings management? Evidence from recent regulatory reforms. *Review of Accounting Studies*, 20(2), 899-933. doi:10.1007/s11142-015-9316-0.
- Chi, W., Lisic, L. L., & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*, 25(2), 315-335. doi:10.2308/acch-10025
- Chou, H.-I., Li, H., & Yin, X. (2010). The effects of financial distress and capital structure on the work effort of outside directors. *Journal of Empirical Finance*, 17(3), 300-312. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2009.12.005>.
- Daniri, Mas Achmad. 2014. *Lead by GCG.Gagas Bisnis Indonesia*. Jakarta
- Dewi, E. S. (2016). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan. *Management Analysis Journal* 5 (3).
- Eva, R. S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal*, Volume 5, Nomor 3, 2016.
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh board diversity terhadap manajemen laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation* 4 (2).
- Setiawan, D., Bandi, B., Phua, L. K., & Trinugroho, I. (2016). Ownership structure and dividend policy in Indonesia. *Journal of Asia Business Studies*, 10(3), 230 - 252.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba: bukti pada peristiwa penawaran saham perdana. *Jurnal Siasat Bisnis* 22 (2).
- Faccio dan Marchica. (2012) Managerial ownership, board structure and firm value: the UK evidence, *JEL Classification*, An companies.
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh board diversity terhadap manajemen laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 4 (2).
- Fusheng, S. (2014). The effect of board characteristics on earnings management. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*. 19(1), 67-85.
- Gavious, I., Segev, E., & Yosef, R. (2012). Female directors and earnings management in high-technology firms. *Pacific Accounting Review* Vol 24, 4-32.
- Ghosh, A., Marra, A., & Moon, D. (2010). Corporate boards, audit committees, and earnings management: pre- and post-SOX evidence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(9-10), 1145-1176.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Ishak, R.B. (2017). The effect of board attributes on real earning management in Nigerian financial institutions. *Journal of Accounting, Business and Finance Research*, 1 (1).
- Ittonen, K., Vahamaa, E., Vahamaa, S., (2013). Female auditors and accruals quality. *Accounting Horizon* 27, 205–228.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 4, 305-360.
- Kesner, I. F. (1988). Directors' Characteristics and Committee Membership: An Investigation of Type, Occupation, Tenure and Gender. *Academy of Management Journal* Vol.31.
- Kothari, S.P., A.J. Leone dan C.E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accruals Measures." *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.
-

- Kusumastuti, S., Supatmi, & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap nilai perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, VOL 9 NO,2, 88-98.
- Lakhal, F., Aguir, A., Lakhal, N., & Malek, A. (2015). Do women on boards and in top management reduce earnings management? Evidence in France. *Journal of Applied Business Research*, 31(3): 1107-1118.
- Lanis, R., Richardson, G., & Taylor, G. (2017). Board of director gender and corporate tax aggressiveness: an Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, 144(3), 577-596. doi:10.1007/s10551-015-2815-x
- Liu, J., Uchida, K., & Gao, R. (2014). Earnings management of initial public offering firms: evidence from regulation changes in China. *Accounting & Finance*, 54(2), 505-537. doi:10.1111/acfi.12006
- Milliken, F. J., & Martins, L. L. (1996). Searching for Common Threads: Understanding the Multiple Effect of Diversity in Organizational Groups. *Academy of Management Review* Vol.21, 402-433.
- Oktariyani, Anggun Dwi, Gede Adi Yuniarta, dan Ni Kadek Sinarwati. 2015. Pengaruh Mekanisme CORPORATE GOVERNANCE Terhadap Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi S1* Vol. 3, No. 1. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
- Omoro, N., Aduda, J., dan Okiro, K. (2015). Demographic diversity in top management team and financial reporting quality in commercial state corporations in Kenya. *Donnish Journal of Accounting and Taxation*, 1 (1).
- Omoye, A. S., & Eriki, P. O. (2014). Corporate Governance Determinants of Earnings Management: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 553.
- Omoye, A. S., & Eriki, P. O. (2014). Corporate Governance Determinants of Earnings Management: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 553.
- Omoye, A. S., & Eriki, P. O. (2014). Corporate Governance Determinants of Earnings Management: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 553.
- Pamuji, Sugeng dan Aprililla Trihartati. 2014. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia.
- Santoso, E.B. (2010). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kinerja. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6 (2).
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15 (2).
- Sawitri, H. S. R., Untoro, W., & Trinugroho, I. (2016). Women in top management and bank performance: evidence from Indonesia. *Indonesian Capital Market Review*, 23-31.
- Schipper, K. and L. Vincent. (2001). Earnings management. *accounting horizons*, 70 (Supplement), 97-110.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
-

- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur)". Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanuddin, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Utami dan Rahmawati. 2008. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ, Prosiding Seminar Ketahanan Ekonomi Nasional (SKEN), UPN Veteran Yogyakarta, 24-15 Oktober 2008.
- Xiong, J. (2016). Chairman characteristics and earnings management: Evidence from Chinese listed firms. *Journal of Accounting*,5,82-94.
- Xu, Y., Zhang, L., dan Chen, H. (2017). Board age and corporate financial fraud: An interactionist view. *Journal of Long Range Planning*: 1-16.